



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Rawat Inap RSUD Mukomuko

Factors Related To Work Stress Among Inpatient Nurses At RSUD Mukomuko

Neka Puji Lestari¹⁾, Wulandari²⁾, Julius Habibi³⁾
1,2,3 Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
kesmasyunived@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [03 Maret 2026]
Revised [07 April 2026]
Accepted [09 April 2026]

Kata Kunci :

Sres Kerja, Masa Kerja, Hubungan Interpersonal, Beban Kerja, Kualitas Tidur.

Keywords : Work

Stress, Work Period, Interpersonal Relationships, Workload, Sleep Quality.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Latar Belakang : Bagian pelayanan kesehatan di rumah sakit yang salah satu tenaga kesehatannya rentan terkena stres kerja adalah Instalasi rawat inap. Jika sebagian besar perawat mengalami stres kerja, maka dapat mengganggu kinerja rumah sakit karena perawat tidak bisa memberikan pelayanan terbaik. Tujuan : Tujuan penelitian ini diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat Rawat Inap RSUD Mukomuko. Metode : Metode yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Data dikumpulkan berupa data primer dengan menyebarkan kuesioner pada 34 orang perawat inap RSUD Mukomuko dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil Penelitian : Hasil analisis univariat menunjukkan lebih dari sebagian perawat (55,9%) dengan masa kerja baru, lebih dari sebagian perawat (61,8%) dengan hubungan interpersonal baik, lebih dari sebagian perawat (67,6%) dengan beban kerja sedang, lebih dari sebagian perawat (52,9%) dengan kualitas tidur kurang baik dan lebih dari sebagian perawat (61,8%) dengan stres kerja sedang. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan masa kerja dengan stres kerja perawat ($p=0,007$), ada hubungan hubungan interpersonal dengan stres kerja perawat ($p=0,005$), ada hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat ($p=0,024$) dan ada hubungan kualitas tidur dengan stres kerja perawat ($p=0,017$). Simpulan : Peneliti menyarankan kepada pihak rumah sakit agar dapat memberikan pekerjaan kepada perawat dengan memperhatikan banyak faktor diantaranya masa kerja, pengalaman kerja dan beban kerja perawat sehingga perawat bisa memberikan pelayanan maksimal kepada pasien tanpa dibebani dengan permasalahan personal yang berasal dari sistem kerja yang ada rumah sakit. Selain itu jika memungkinkan menambah jumlah perawat secara proporsional sesuai dengan jumlah pasien.

ABSTRACT

Background: The health service sector in hospitals, particularly the inpatient unit, is one where healthcare workers are vulnerable to work stress. If the majority of nurses experience work stress, it can disrupt the hospital's performance as they may not be able to provide optimal care. Objective: This study aims to identify the factors related to work stress among inpatient nurses at RSUD Mukomuko. Methods: The method used is an analytical survey with a cross-sectional research design. Data was collected through primary data by distributing questionnaires to 34 inpatient nurses at RSUD Mukomuko using Total Sampling technique. Data analysis was conducted using the Chi-Square test. Research results: Univariate analysis results show that more than half of the nurses (55.9%) have a short work period, more than half of the nurses (61.8%) have good interpersonal relationships, more than half of the nurses (67.6%) have a moderate workload, more than half of the nurses (52.9%) have poor sleep quality, and more than half of the nurses (61.8%) experience moderate work stress. Bivariate analysis results indicate a relationship between work period and work stress among nurses ($p=0.007$), a relationship between interpersonal relationships and work stress among nurses ($p=0.005$), a relationship between workload and work stress among nurses ($p=0.024$), and a relationship between sleep quality and work stress among nurses ($p=0.017$). Conclusion : The researchers recommend that the hospital management provide work assignments to nurses while considering various factors, including work period, work experience, and workload, so that nurses can deliver maximum service to patients without being burdened by personal issues arising from the existing work system in the hospital. Additionally, if possible, they should proportionally increase the number of nurses in accordance with the number of patients.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu sarana kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat yang berfungsi untuk melakukan upaya pelayanan kesehatan dasar atau kesehatan rujukan dan atau upaya kesehatan penunjang. Keberhasilan suatu rumah sakit dalam menjalankan

fungsinya ditandai dengan adanya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Mutu rumah sakit sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang paling dominan adalah sumber daya manusia (Kemenkes RI, 2021).

Profesi perawat merupakan pekerjaan yang mengkhususkan diri pada upaya penanganan asuhan keperawatan kepada pasien dengan tuntutan kerja yang tergantung pada karakteristik-karakteristik tertentu dalam melaksanakan pekerjaannya yaitu, karakteristik tugas dan material seperti (peralatan, kecepatan, kesiagaan), karakteristik organisasi yaitu jam kerja/shift kerja dan karakteristik lingkungan kerja seperti teman, tugas, suhu, kebisingan, penerangan, sosio budaya, dan bahan pencemar Perawat bertanggung jawab terhadap tugas fisik, administratif, menghadapi kecemasan, dan keluhan yang muncul dari pasien, serta dituntut untuk selalu tampil sebagai profil perawat yang baik oleh pasiennya (Nursalam, 2019).

Perawat di rumah sakit seringkali terpapar oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan mereka. Menurut *Department of Health and human service USA*, pekerja rumah sakit lebih banyak mengalami masalah kesehatan berdasarkan kompensasi yang diajukan (Wahyuni, 2019). *World Health Organization (WHO)* dalam model kesehatan yang dibuat sampai tahun 2025 meramalkan bahwa gangguan psikis berupa depresi akan menjadi pembunuh nomor 2 setelah penyakit jantung. Paling tidak WHO meramalkan stres ataupun depresi akan menjadi sepuluh jenis penyakit yang menyebabkan kematian atau menurun drastisnya kualitas kesehatan masyarakat (Wahyuni, 2019).

Stres kerja merupakan salah satu risiko pekerjaan yang paling penting di era modern. Setiap tahun sistem pelayanan kesehatan menghabiskan 200 miliar dolar karena masalah ini. Stres kerja menyebabkan penurunan produktivitas, ketidakhadiran, rotasi staf di bangsal dan tingginya biaya perawatan kesehatan staf. Stres adalah kondisi fisik dan psikologis yang disebabkan karena adaptasi seseorang pada lingkungannya (Kasmarani, 2017).

Standar tentang evaluasi dan pengendalian mutu dijelaskan bahwa pelayanan keperawatan menjamin adanya asuhan keperawatan yang bermutu tinggi dengan terus-menerus melibatkan diri dalam program pengendalian mutu di rumah sakit. Perawat bekerja pada lingkungan dimana ia bertanggung jawab menentukan kualitas dan keamanan perawatan pasien. Apabila perawat mengalami stres kerja dan stres tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan membahayakan pasien (Aditama, 2018).

Rumah sakit pasti memiliki pelayanan rawat inap yang memberikan pelayanan maksimal kepada pasien. Instalasi rawat inap merupakan salah satu bagian di rumah sakit yang menyediakan penanganan rutin bagi pasien yang menderita sakit. Perawat rawat inap berbeda dengan perawat bagian lain. Tingkat pekerjaan dan pengetahuan perawat rawat inap harus bisa lebih maksimal, karena intensitas ketemu dengan pasien lebih lama. Pasien yang masuk ke instalasi rawat inap membutuhkan pelayanan yang butuh kesabaran dalam penanganannya sehingga perlu adanya standar dalam memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Jika sebagian besar perawat mengalami stres kerja, maka dapat mengganggu kinerja rumah sakit karena perawat tidak bisa memberikan pelayanan terbaik bagi rumah sakit dan pada akhirnya akan mempengaruhi daya saing mereka di pasar dan lebih dari itu bahkan dapat membahayakan kelangsungan organisasi rumah sakit (WHO, 2020).

Selain faktor beban kerja, stres juga dapat timbul karena perawat harus bekerja sama dengan perawat lain yang berkepribadian 'kasar', orang yang tidak memperhatikan perasaan dan kepekaan dalam interaksi sosial, dan orang yang 'dingin'. Harus hidup dengan orang lain, merupakan salah satu dari aspek kehidupan yang penuh stres. Hubungan yang baik antara anggota dari satu kelompok kerja dianggap sebagai faktor utama dalam kesehatan individu dan organisasi. Hubungan kerja yang tidak baik terungkap dalam gejala-gejala adanya kepercayaan yang rendah, taraf pemberian support yang rendah, dan minat yang rendah dalam pemecahan masalah dalam organisasi. Ketidakpercayaan secara positif berhubungan dengan ketaksaan peran yang tinggi, yang mengarah ke komunikasi antarpribadi yang tidak sesuai antara para perawat dan ketegangan psikologikal dalam bentuk kepuasan pekerjaan yang rendah (Munandar, 2019). Faktor lain yang berhubungan dengan stres kerja perawat adalah kualitas tidur. Kualitas tidur adalah perasaan segar kembali dan siap menghadapi kehidupan lain setelah bangun tidur. Ide ini menggabungkan beberapa atribut, misalnya, waktu yang dibutuhkan untuk mulai tertidur, kedalaman istirahat dan ketenangan (Adrianti, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulia dan Yunashastuti (2024) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas tidur terhadap stress kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Muhammad Sani dengan p value $0.015 < 0.05$.

RSUD Mukomuko merupakan salah satu rumah sakit yang ada di Kabupaten Mukomuko. Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan peneliti terhadap 10 orang perawat di instalasi rawat inap RSUD Mukomuko masih ditemukan 7 orang perawat mengatakan cukup stres dengan tugas atau pekerjaan yang harus dijalankan, hal ini dikarenakan banyaknya pasien yang harus dilayani, kadang komunikasi antar perawat dan dari dokter yang sedang piket di ruang rawat inap yang kadang membuat perawat tersebut tersinggung. Hal lain yang disampaikan perawat tersebut bahwa jumlah perawat yang piket tidak sebanding dengan jumlah pasien yang harus dilayani, sehingga perawat merasa stres karena banyak pasien yang harus dilayani dengan berbagai macam kondisi pasien, mulai dari kondisi yang termasuk kategori ringan sampai dengan berat atau mengkhawatirkan.



LANDASAN TEORI

Konsep Stres

Stres adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaan sehingga ia merasa tidak nyaman dan tidak senang (Wahyuni & Saam, 2019). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan stres apabila seseorang mengalami beban atau tugas yang berat tetapi orang tersebut tidak dapat mengatasi tugas yang di bebankan itu, maka tubuh akan merespon dengan tidak mampu terhadap tugas tersebut, sehingga orang tersebut dapat mengalami stres (Hidayat, 2020). Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan kehidupan (Donsu, 2017). Stres didefinisikan sebagai tanggapan atau proses internal atau eksternal yang mencapai tingkat ketegangan fisik dan psikologis sampai pada batas atau melebihi batas kemampuan subjek.

Stres kerja merupakan respon adaptif terhadap ketidaksesuaian antara kemampuan individu antara tuntutan situasi eksternal (Winarsunu, 2018). Menurut Tarwaka (2019) stres kerja merupakan ketidakmampuan pekerja untuk menghadapi tuntutan tugas yang mengakibatkan suatu ketidaknyamanan dalam berkerja. Stres kerja dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Corneliu, 2019 dalam Wiediartini, 2019).

Setiap individu mempunyai persepsi dan respons yang berbeda-beda terhadap stres. Persepsi seseorang didasarkan pada keyakinan dan norma, pengalaman, pola hidup, faktor lingkungan, struktur dan fungsi keluarga, tahap perkembangan keluarga, pengalaman masa lalu dengan stres serta mekanisme koping (Purwati, 2018).

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja

Setiap aspek di pekerjaan dapat menjadi pembangkit stres. Tenaga kerja yang menentukan sejauh mana situasi yang dihadapi merupakan situasi stres atau tidak. Tenaga kerja dalam interaksinya di pekerjaan, dipengaruhi pula oleh hasil interaksinya di tempat lain, di rumah, di sekolah, di perkumpulan, dan sebagainya. Sumber stres yang menyebabkan seseorang tidak berfungsi optimal atau yang menyebabkan seseorang jatuh sakit, tidak saja datang dari satu macam pembangkit stres saja tetapi dari beberapa pembangkit stres. Sebagian besar dari waktu manusia bekerja. Karena itu lingkungan pekerjaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesehatan seseorang yang bekerja. Pembangkit stres di pekerjaan merupakan pembangkit stres yang besar perannya terhadap kurang berfungsinya atau jatuh sakitnya seseorang tenaga kerja yang bekerja (Munandar, 2019).

Penyebab stres yang sering terjadi pada petugas kesehatan meliputi kerja shift, jam kerja yang panjang, peran yang ambigu dan konflik peran dan terpaparnya petugas kesehatan terhadap infeksi dan substansi bahaya lainnya yang ada di rumah sakit. Beberapa penelitian tentang stres kerja terhadap perawat juga telah dilakukan berhubungan dengan beban kerja berlebih (*work load*), tuntutan waktu pengerjaan tugas yang cepat, tidak adanya dukungan sosial dalam bekerja (khususnya dari supervisor, kepala perawat dan managerial keperawatan yang lebih tinggi), terpapar penyakit infeksi, tertusuk jarum, dan berhubungan dengan pasien sulit atau kondisi sulit pasien yang serius (Munandar, 2019).

Penyebab stres dalam pekerjaan dibagi menjadi dua, yakni: 1) *Individual Stresor*, adalah penyebab stres yang berasal dari dalam diri individu, misalnya tipe kepribadian seseorang, kontrol personal dan tingkat kepasrahan seseorang, persepsi terhadap diri sendiri, tingkat ketabahan dalam menghadapi konflik peran serta ketidakjelasan peran. 2) *Group Stresor*, adalah penyebab stres yang berasal dari situasi maupun keadaan di dalam perusahaan, misalnya kurang kerja sama antar karyawan, konflik antara individu dalam suatu kelompok, maupun kurangnya dukungan sosial dari sesama karyawan di dalam perusahaan (Waluyo, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik, yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2025. Lokasi penelitian ini ada di RSUD Mukomuko. Populasi penelitian ini adalah seluruh perawat inap RSUD Mukomuko. Sampel penelitian ini adalah sebagian perawat inap RSUD Mukomuko. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Total Sampling* dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan dependen dengan menggunakan uji *Chi square* (χ^2), pada derajat kepercayaan 95% atau nilai signifikan (p) 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesimpulan

Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti. Variabel independen terdiri dari masa kerja, hubungan interpersonal, beban kerja dan kualitas tidur, sedangkan variabel dependen adalah stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Masa Kerja		
Baru	19	55,9
Lama	15	44,1
Hubungan Interpersonal		
Kurang Baik	13	38,2
Baik	21	61,8
Beban Kerja		
Berat	11	32,4
Sedang	23	67,6
Kualitas Tidur		
Kurang Baik	18	52,9
Baik	16	47,1
Sres Kerja		
Sedang	21	61,8
Ringan	13	38,1

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5.1 diketahui bahwa dari 34 orang perawat rawat inap RSUD Mukomuko terdapat lebih dari sebagian (55,9%) dengan masa kerja baru. Distribusi Hubungan Interpersonal diketahui bahwa dari 34 orang perawat rawat inap RSUD Mukomuko terdapat lebih dari sebagian (61,8%) dengan hubungan interpersonal baik. Distribusi Bebaan Kerja Perawat Inap, diketahui bahwa dari 34 orang perawat rawat inap RSUD Mukomuko terdapat lebih dari sebagian (67,6%) dengan beban kerja sedang. Dstribusi Kualitas Tidur diketahui bahwa dari 34 orang perawat rawat inap RSUD Mukomuko terdapat lebih dari sebagian (52,9%) dengan kualitas tidur kurang baik. Sedangkan distribusi frekunesi stress kerja diketahui bahwa dari 34 orang perawat rawat inap RSUD Mukomuko terdapat lebih dari sebagian (61,8%) dengan stres kerja sedang. Analisis Bivariat dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja Perawat Rawat Inap RSUD Mukomuko

Masa Kerja	Stres Kerja				Total		χ^2	P
	Sedang		Ringan		f	%		
	f	%	f	%				
Baru	16	84,2	3	15,8	19	100	7,160	0,007
Lama	5	33,3	10	66,7	15	100		
Total	21	61,8	13	38,2	34	100		

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 19 orang perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan masa kerja baru terdapat 16 orang dengan stres kerja sedang dan 3 orang dengan stres kerja ringan, sedangkan dari 15 orang perawat dengan masa kerja lama terdapat 5 orang dengan stres kerja sedang dan 10 orang dengan stres kerja ringan. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh sebesar 7,160 dengan nilai p sebesar 0,007. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko.

Tabel 3. Hubungan Interpersonal dengan Stres Kerja Perawat Rawat Inap RSUD Mukomuko

Hubungan Interpersonal	Stres Kerja				Total		P
	Sedang		Ringan		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	1 2	92,3	1	7,7	1 3	100	0,005
Baik	9	42,9	1 2	57,1	2 1	100	
Total	2 1	61,8	1 3	38,2	3 4	100	

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 13 orang perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan hubungan interpersonal kurang baik terdapat 12 orang dengan stres kerja sedang dan 1 orang dengan stres kerja ringan, sedangkan dari 21 orang perawat dengan hubungan interpersonal baik terdapat 9 orang dengan stres kerja sedang dan 12 orang dengan stres kerja ringan. Untuk mengetahui hubungan hubungan interpersonal dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p sebesar 0,005. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara hubungan interpersonal dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko.

Tabel 4. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Rawat Inap RSUD Mukomuko

Beban Kerja	Stres Kerja				Total		P
	Sedang		Ringan		f	%	
	f	%	f	%			
Berat	10	90,9	1	9,1	1 1	100	0,024
Sedang	11	47,8	12	52,2	2 3	100	
Total	21	61,8	13	38,2	3 4	100	

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 11 orang perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan beban kerja berat terdapat 10 orang dengan stres kerja sedang dan 1 orang dengan stres kerja ringan, sedangkan dari 23 orang perawat dengan beban kerja sedang terdapat 11 orang dengan stres kerja sedang dan 12 orang dengan stres kerja ringan. Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai p sebesar 0,024. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko.

Tabel 5. Hubungan Kualitas Tidur dengan Stres Kerja Perawat Rawat Inap RSUD Mukomuko

Kualitas Tidur	Stres Kerja				Total		P
	Sedang		Ringan		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	15	83,3	3	16,7	1 8	100	0,017
Baik	6	37,5	10	62,5	1 6	100	
Total	21	61,8	13	38,2	3 4	100	

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 5.9 diketahui bahwa dari 18 orang perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan kualitas tidur kurang baik terdapat 15 orang dengan stres kerja sedang dan 3 orang dengan stres kerja ringan, sedangkan dari 16 orang perawat dengan kualitas tidur baik terdapat 6 orang dengan stres kerja sedang dan 10 orang dengan stres kerja ringan. Untuk mengetahui hubungan kualitas tidur dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh sebesar 5,719 dengan nilai p sebesar 0,017. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara kualitas tidur dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko.

Pembahasan

Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja Perawat Rawat Inap RSUD Mukomuko

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 19 orang perawat dengan masa kerja baru masih terdapat 3 orang dengan stres kerja ringan. Hal ini disebabkan karena dengan masa dinas yang belum terlalu lama, membuat pengalaman mereka untuk melayani pasien dengan kasus-kasus tertentu juga belum terlalu banyak sehingga kadang mereka merasa tertekan dengan kurangnya pengalaman mereka. Sedangkan dari 15 orang perawat dengan masa kerja lama masih terdapat 5 orang dengan stres kerja sedang. Hal ini disebabkan karena telah lamanya mereka bekerja, terkadang mereka merasa bosan dengan pekerjaan mereka yang selalu sama setiap harinya sehingga terkadang merasa sedikit tertekan dengan kondisi yang dihadapinya.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko artinya semakin baru masa kerja perawat, maka ada kemungkinan stres perawat semakin tinggi dan sebaliknya semakin lama masa kerja seorang perawat, maka ada kemungkinan stres kerja perawat semakin ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Siswanto (2017) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat bagian rawat inap di Rumah Sakit Haji Jakarta Tahun 2017 menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada perawat bagian rawat inap di Rumah Sakit Haji Jakarta Tahun 2017. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fardiansyah (2014) dengan judul Analisis hubungan beban kerja dan lama masa kerja dengan stres pada perawat di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto menunjukkan bahwa ada hubungan lama masa kerja dengan stres pada perawat di Puskesmas Blooto Kota Mojokerto.

Hubungan Interpersonal dengan Stres Kerja Perawat Rawat Inap RSUD Mukomuko

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 13 orang perawat yang mengatakan hubungan interpersonal kurang baik masih terdapat 1 orang dengan stres kerja ringan. Hal ini disebabkan karena perawat kadang berselisih paham dengan teman kerja atau atasan, atasan yang kurang peduli terhadap bawahan. Secara umum dapat dijelaskan bahwa karena komunikasi yang kurang lancar antara teman dan atasan sehingga menimbulkan hubungan interpersonal yang kurang baik. Sedangkan dari 21 orang perawat yang mengatakan hubungan interpersonal baik masih terdapat 9 orang dengan stres kerja sedang. Hal ini disebabkan karena adanya beban kerja yang berat sehingga menyebabkan stres yang cukup tinggi bagi perawat walaupun hubungan interpersonalnya baik.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan interpersonal dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko artinya semakin kurang baik hubungan interpersonal, maka ada kemungkinan stres perawat semakin tinggi dan sebaliknya semakin baik hubungan interpersonal, maka stres perawat ada kemungkinan semakin ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2018) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Ulin Banjarmasin menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan antara komunikasi perawat dengan stres kerja perawat diperoleh bahwa mayoritas perawat yang memiliki kemampuan komunikasi kurang baik mengalami stres dibandingkan dengan perawat kemampuan komunikasi yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal perawat dengan stres kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suparwati (2015) dengan judul Hubungan interpersonal dengan stres perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Muhammadiyah Bantul menunjukkan bahwa ada hubungan antara hubungan interpersonal dengan stres perawat di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Umum RSUD Muhammadiyah Bantul.

Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Rawat Inap RSUD Mukomuko

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 11 orang perawat dengan beban kerja berat terdapat masih terdapat 1 orang dengan stres kerja ringan. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan dengan mekanisme koping yang digunakan oleh perawat sehingga kinerja yang ditujukan disaat metode penyelesaian masalah itu benar akan berdampak positif dalam pelayanan yang diberikan yang tergambar melalui kinerja perawat tersebut, karena perawat tersebut merasa tetap nyaman dengan pekerjaan yang cukup banyak sehingga tanpa di sadari itu berpengaruh dengan psikologisnya yang tidak merasa tertekan dengan banyaknya pekerjaannya. Sedangkan dari 23 orang perawat dengan beban kerja ringan masih terdapat 11 orang dengan stres kerja sedang. Hal ini disebabkan karena sumber stres berasal dari kurangnya SDM, peralatan kerja di ruang gawat Darurat, ketidakjelasan kertas kerja dan penelantaran yang berkumpul menjadi satu bagian, jadi stress kerja tidak hanya ditimbulkan oleh aktifitas kerja yang berlebih namun karena adanya sinergitas faktor-faktor lain, hal ini karena perawat tersebut merasakan pekerjaan mereka monoton, merasakan bosan sehingga merasa tertekan dengan keadaan pekerjaan yang itu-itu saja dari hari ke hari. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko artinya semakin berat beban kerja seorang perawat maka akan semakin tinggi kemungkinan stres kerja perawat dan sebaliknya semakin ringan beban



kerja perawat maka semakin ringan kemungkinan stres kerja perawat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa terlalu banyak pekerjaan dapat menyebabkan stres pada seorang individu. Terlalu banyak pekerjaan berkaitan dengan kemampuan untuk menyelesaikan semua pekerjaan tersebut dengan hasil yang sebaik-baiknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda (2018) menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan antara beban kerja dengan stres kerja, ditemukan bahwa perawat yang merasa terbebani sebagian besar mengalami stres kerja dan perawat yang merasa tidak terbebani, tidak mengalami stress kerja.

Hubungan Kualitas Tidur dengan Stres Kerja Perawat Rawat Inap RSUD Mukomuko

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 18 orang perawat dengan kualitas tidur kurang baik terdapat masih terdapat 3 orang dengan stres kerja ringan. Hal ini disebabkan karena perawat tersebut sudah terbiasa dengan pekerjaan rutin yang dilakukan dan juga masa kerjanya juga sudah cukup lama sehingga walaupun kualitas tidurnya termasuk kategori kurang baik akan tetapi tidak berpengaruh secara langsung dengan stres kerja yang dialami oleh perawat tersebut. Sedangkan dari 16 orang perawat dengan kualitas tidur baik masih terdapat 6 orang dengan stres kerja sedang. Hal ini disebabkan karena masa kerja yang baru sehingga merasa beban kerja yang berat yang akhirnya berdampak kepada stres kerja yang dialami perawat tersebut. Selain itu, pengalaman kerja yang masih kurang juga mempengaruhi stres kerja perawat tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai perawat yang kadangkala harus memberikan pelayanan kepada pasien ditengah malam. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kualitas tidur dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko artinya semakin kurang baik kualitas tidur seorang perawat maka akan semakin tinggi kemungkinan stres kerja perawat dan sebaliknya semakin baik kualitas tidur seorang perawat maka semakin ringan kemungkinan stres kerja perawat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Potter dan Perry (2017) yang mengatakan kebutuhan tidur yang cukup ditentukan selain oleh faktor jumlah jam tidur (kuantitas tidur), ditambah dengan kedalaman (kualitas tidur). Kualitas tidur merupakan pemenuhan individu dengan istirahat, sehingga individu tidak menunjukkan sensasi kelesuan, efektif bersemangat dan rewel, malas dan tanpa emosi, kegelapan di sekitar mata, kelopak mata membesar, konjungtiva merah, mata sakit, perhatian terpecah-pecah, nyeri kepala dan terus menerus. menguap. atau kemudian kembali lesu (Silvana, 2018). Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan Yulia dan Yunashastuti (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas tidur terhadap stress kerja pada perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Muhammad Sani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Diketahui lebih dari sebagian (55,9%) perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan masa kerja baru.
2. Diketahui lebih dari sebagian (61,8%) perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan hubungan interpersonal baik.
3. Diketahui lebih dari sebagian (67,6%) perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan beban kerja sedang.
4. Diketahui lebih dari sebagian (55,9%) perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan masa kerja baru.
5. Diketahui lebih dari sebagian (52,9%) perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan kualitas tidur kurang baik.
6. Diketahui lebih dari sebagian (61,8%) perawat rawat inap RSUD Mukomuko dengan stres kerja sedang.
7. Ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko.
8. Ada hubungan yang signifikan antara hubungan interpersonal dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko.
9. Ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko.
10. Ada hubungan yang signifikan antara kualitas tidur dengan stres kerja perawat rawat inap RSUD Mukomuko.

Saran

Diharapkan bagi rumah sakit agar dapat memberikan pekerjaan kepada perawat dengan memperhatikan banyak faktor diantaranya masa kerja, pengalaman kerja dan beban kerja perawat sehingga perawat bisa memberikan pelayanan maksimal kepada pasien tanpa dibebani dengan permasalahan personal yang berasal dari sistem kerja yang ada rumah sakit. Selain itu jika memungkinkan menambah jumlah perawat secara proporsional sesuai dengan jumlah pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, T.Y. (2018). *Manajemen Administrasi Rumah Sakit*. Jakarta. UI Press.
- Anoraga, P. (2019). *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT Elex Media Komutindo.
- Charnley, E. (2019). *Occupational Stress In The Newly Qualified Staff Nurse*. Nursing Standard, 33.
- Dewi, N. (2010). *Peran Stres terhadap Jaringan Periodontal*. Jakarta : EGC
- Donsu, J. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Hidayat, A.A. (2020). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- ILO. (2021). *Guidelines On Occupational Safety And Health Management System*. Geneva: ILO.
- Ilyas, Yasilis. (2018). *Kinerja*. Depok: Penerbit Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan FKMUI
- Kasmarani, M.K. (2017). *Pengaruh Beban Kerja Fisik Dan Mental Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Cianjur*. Jurnal 133 Kesehatan Masyarakat, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2017, Halaman 767 – 776.
- Kemendes RI. (2021). *Standar Tenaga Keperawatan Di Rumah Sakit*. Direktorat Pelayanan Keperawatan Direktorat Jenderal Pelayanan Medik.
- Kristanto, dkk. (2019). *Faktor-faktor Penyebab Stres Kerja Pada Perawat ICU Rumah Sakit Tipe C di Kota Semarang*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Munandar, A.S. (2019). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta. UI Press.
- Nursalam. (2019). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Professional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Priyoto. (2019). *Konsep Manajemen Stres*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rahardjo. (2017). *Peran Perawat*. Diakses dari <http://etd.eprints.ums.ac.id/14777/2/3> pada tanggal 01 Maret 2025).
- Saam, Z., Wahyuni, S. (2019). *Psikologi Keperawatan*. Depok: Rajatrafindo Persada.
- Taylor. (2016). *Health Psychology*. Los Angeles: McGraw Hill.
- Tulus.M. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wahyuni, A. (2009). *Faktor Yang Berhubungan Terhadap Kelelahan Kerja Pegawai Instalasi CSSD/Laundry Rumah Sakit di Kota Makassar Tahun 2019*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Waluyo, M. (2018). *Manajemen Psikologi Industri*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media.
- WHO. (2020). *Work Organisation and Stress*. Geneva : WHO
- Wichert, I. (2017). *Job Insecurity And Work Intensification: The Effects On Health And Well-being*. New York, NY: Routledge.
- Wijayaningsih, K.S. (2018). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Wijono, S. (2020). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Group.